

STRATEGI MUS'AB BIN UMAIR DALAM MENGISLAMKAN SUKU AUS DAN KHAZRAJ DI MADINAH

Siti Maryam¹ Muhammad Arif²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²

Email: stmryam006@gmail.com¹, muhammad.arif@uin-alauddin.ac.id²

Abstract

This research aims to explain the da'wah strategy of a tough young man named Mus'ab bin Umair in converting the two most influential tribes in the city of Yathrib to Islam. This research uses historical research consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The approach used is a religious, social and political approach. The results of this research reveal the background of Mus'ab bin Umair, explaining that he was a noble young man from the Quraish tribe who was willing to leave his family to embrace Islam. Apart from that, it also explains the condition of the city of Yathrib before the arrival of Islam as well as Mus'ab bin Umair's missionary strategy in converting the two most influential tribes in the city of Yathrib, namely the Aus and Khazraj.

Keywords: *Aus and Khazraj Tribes; Da'wah Strategy; Mus'ab bin Umair*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi dakwah sosok pemuda tangguh bernama Mus'ab bin Umair dalam mengislamkan dua suku paling berpengaruh di kota Yastrib. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan agama, social, dan politik. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan latar belakang Mus'ab bin Umair yang mejelaskan bahwa beliau merupakan sosok pemuda bangsawan dari suku Quraisy yang rela meninggalkan keluarganya demi memeluk agama Islam. Selain itu, dijelaskan pula kondisi kota Yastrib sebelum datangnya Islam serta strategi dakwah Mus'ab bin Umair dalam mengislamkan dua suku paling berpengaruh di kota Yastrib yaitu Aus dan Khazraj.

Kata Kunci: Mus'ab bin Umair; Strategi Dakwah; Suku Aus dan Khazraj

Pendahuluan

Tahun-tahun awal Rasulullah saw mendakwahkan agama Islam di Makkah merupakan masa-masa tersulit bagi beliau. Hal tersebut disebabkan ketika Rasulullah saw berhasil mengislamkan beberapa orang-orang di Makkah, mulai dari keluarga, sahabat, bahkan budak Rasulullah saw beliau mendapat intimidasi dan penindasan dari orang-orang yang membenci agama Islam karena mereka merasa bahwa agama nenek

moyang yang selama ini di anut mulai ditinggalkan. Mereka melakukan berbagai penindasan terhadap umat Islam agar dapat menghalangi penyebaran Islam yang semakin hari semakin bertambah. Para tokoh Quraisy terusik dengan dakwah Rasulullah saw dan sahabat.

Para tokoh-tokoh Quraisy menganggap ajaran Islam sebagai ancaman bagi mereka, oleh karena itu pemuka Quraisy memberikan tekanan terhadap Rasulullah dan para sahabat serta memboikot umat muslim selama tiga tahun. Sehingga Rasulullah SAW mendatangi kabilah-kabilah dengan harapan dapat menolong umat Islam dalam berdakwah, Rasulullah SAW di dampingi oleh mantan budaknya, Zaid bin Haritsah untuk mendatangi kabilah Thaif, namun mereka mendapatkan respon yang tidak sesuai harapan, mereka dilempari batu oleh anak-anak dan penduduk Thaif yang menolaknya. Kemudian Rasulullah SAW, meninggalkan Thaif dan kembali ke Makkah sehingga Rasulullah SAW merasa putus asa untuk mendapatkan kebaikan dari Bani Tsaqif.

Dalam keadaannya yang kesusahan dan penuh dengan rasa putus asa, Allah memperjalankannya pada suatu malam tanggal 27 Rajab tahun 621 yang dikenal sebagai peristiwa Isra' dan Mi'raj untuk diperlihatkan kepadanya tanda-tanda kebesaran Allah. Nabi Muhammad SAW pada saat itu sedang bermalam di rumah sepupunya, Hindun binti Abi Thalib yang dipanggil Ummu Hani'. Setelah Rasulullah diperjalankan beliau menceritakan perihal peristiwa tersebut kepada sepupunya bahwa ia telah pergi ke Baitul Maqdis dan shalat disana. Ummu Hani menyarankan kepada Nabi Muhammad saw tidak menceritakan hal itu kepada kaum Quraisy.

Setelah itu Rasulullah saw menjelaskan Islam kepada As'ad bin Zurarah, dan As'ad bin Zurarah menerimanya dengan baik serta memutuskan untuk memeluk agama Islam. Sehingga Rasulullah SAW mengamanahkan kepada As'ad untuk menyampaikan Islam ke Yastrib, namun As'ad bin Zurarah merasa kesulitan untuk menyampaikan amanah ini dikarenakan pemahaman Islamnya masih terbatas. Kemudian Rasulullah SAW mencari salah satu sahabat yang dapat menjelaskan Islam kepada masyarakat Madinah, dan Rasulullah SAW menjatuhkan pilihannya kepada Mushab bin Umair. Karena Rasulullah mengetahui bagaimana perjuangan Mus'ab bin Umair pada saat memutuskan untuk bersyahadat.

Mus'ab bin Umair di kecambah oleh keluarganya dan di ancam akan dicabut segala fasilitas mewah yang selama ini diberikan padanya. Namun Mus'ab bin Umair tetap teguh pendiriannya dalam memeluk agama Islam. Inilah yang menjadi salah satu alasan Rasulullah memilih untuk mengutus Mus'ab bin Umair karena melihat kegigihannya dalam berislam. Selain itu, Rasulullah saw juga mengetahui persis bagaimana kesulitan dan tantangan Mushab bin Umair selama berdakwah di Habasyah, dan dengan kesabaran serta kesungguhannya dalam berdakwah sehingga raja Habasyah masuk Islam. Mush'ab bin Umair memiliki garis keturunan yang sama dengan Muhammad SAW yakni Qusay bin Qilab dan merupakan salah satu keturunan bangsawan yang cukup berpengaruh dan memiliki peranan penting di Makkah. ¹

Agama Islam membawa dampak perubahan yang sangat besar pada seluruh dunia dari abad ke abad. Perubahan besar ini awalnya terjadi pada lonjakan besar penyebaran ajaran Islam di Kota Yastrib yang sekarang disebut sebagai Kota Madinah padahal sebelumnya dakwah Islam terhambat akibat pemboikotan suku Quraisy. Keberhasilan dakwah Nabi sebagai utusan dan sebagai pemimpin Kota Madinah mengakibatkan terjadinya perubahan tatanan sosial kehidupan di Madinah. Dalam waktu singkat sekitar sebelas tahun, Nabi Muhammad Saw. berhasil menyebarkan ajaran Islam di Kota Madinah dan kemudian tersebar ke berbagai belahan dunia. Berdasarkan sejarah, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad selain berperan sebagai Rasul juga merupakan pemimpin politik yang berhasil menguasai jazirah Arab di bawah kepemimpinannya.

Kesuksesan dalam penyebaran ajaran agama Islam di Kota Madinah tidak terlepas dari seorang sahabat yang diutus oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan masyarakat di Kota Madinah dari kalangan Bani Abdu Dar yang merupakan salah satu bani terbesar di Suku Quraisy bernama Mushab bin Umair. Nabi Muhammad SAW memilihnya sebagai utusan untuk menyiarkan ajaran Islam ke Madinah berdasarkan pengalaman Mushab yang dulunya hijrah dan baru kembali dari ke Habasyah (Abyssinia). Menurut Arifin Alfatih hijrahnya Mushab ke Habasyah karena terdapat pemboikotan kaum Quraisy bahkan dari keluarga sendiri, yaitu ibu yang mengurungnya didalam kamar.

¹Asriyanto Eko Saputra, 'Peranan Mushab Bin Umair Terhadap Perkembangan Islam Di Madinah', *UIN Alauddin*, 2021.

Dirinya dikurung karena lebih memilih ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad dan meninggalkan berhala yang menjadi sembahannya Abdu Dar. Hal ini dilakukan oleh keluarganya karena ingin membatasi interaksi antara Mushab bin Umair dengan Nabi Muhammad dan dipaksa untuk meninggalkan ajaran Islam. Oleh karena itu Mus'ab bin Umair lebih memilih untuk melarikan diri ke Habasyah untuk menyelamatkan keimanannya. Selain itu Nabi Muhammad SAW mengutus Mus'ab bin Umair untuk menemani mereka. Rasulullah membentuk misi khusus dengan Mus'ab yang bertujuan untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka, mengajarkan agama Islam, dan memberikan pemahaman agama kepada mereka.

Oleh karena itu, ketika menyebut tentang seseorang yang mengajarkan ajaran Islam di Madinah, maka tidak lepas dari nama Mus'ab bin Umair yang melakukan dakwah dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan memberikan pemahaman kepada masyarakat yang tinggal di Kota Madinah sebagai upaya pemberdayaan pemikiran agama. Mus'ab bin Umair merupakan pemuda yang menjadi diplomat umat Islam serta duta pertama dalam Islam yang dikirim Rasulullah dari golongan pemuda. Salah satu sosok pemuda yang mempunyai peranan besar dalam sejarah umat Islam, sosok pemuda kaya, rupawan, dan terpandang di Makkah. Ia rela meninggalkan keluarga, kemewahan, dan kehormatan di tengah kaumnya demi Islam.

Dengan kecerdasan dan kesungguhan usaha, ia membuktikan kepercayaan Rasulullah Saw terhadapnya. Pemuda itu syahid pada masa perang Uhud. Jauh berbeda dengan masa kemewahannya semasa jahiliyah, ketika meninggal, ia bahkan tak punya kain yang cukup untuk menutup seluruh tubuhnya. Oleh karena itu penulis ingin membahas tentang "Strategi Mus'ab bin Umair dalam mengislamkan suku Aus dan Khazraj di Madinah", maka ada beberapa penelitian yang dijadikan penulis sebagai patokan atau acuan pokok yang relevan dengan penelitian tersebut.

Buku yang berjudul "Misi Rahasia Mush'ab bin Umair", ditulis oleh Arifin Alfatih pada tahun 2021, membahas mengenai dua hal penting. Pertama, fase dakwah di Makkah yang menjelaskan tentang siapa Mush'ab bin Umair dan kedudukannya di tengah masyarakat mekkah dan bangsa arab pada umumnya. Kedua, fase dakwah di Madinah yang menjelaskan tentang peranan, strategi serta misi khusus Mush'ab bin

Umair dalam berdakwah. Tulisan dalam buku ini memberikan informasi mengenai biografi dan strategi dakwah Mush'ab bin Umair.

Skripsi yang berjudul "Pemuda Muslim yang Bertanggung Jawab di Era Modern dalam Perspektif Al-Quran", ditulis oleh Muh. Nur Aqli Hasan pada tahun 2023, membahas mengenai perbedaan pemuda pada jaman Rasulullah dengan pemuda jaman sekarang, dimana Mush'ab bin Umair merupakan tokoh pemuda yang menjadi diplomat umat Islam. Tulisan ini menjadi referensi mengenai perbedaan pemuda pada jaman Rasulullah dengan pemuda jaman sekarang, dimana pemuda-pemuda pada jaman Rasulullah dapat dijadikan sebagai tokoh ideal untuk pemuda jaman sekarang menurut perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah Mus'ab bin Umair di Madinah. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan inspirasi bagi pemuda muslim masa kini agar mampu meneladani strategi dakwah Mus'ab bin Umair dalam dakwah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah yang dideskripsikan secara kualitatif. Metode penelitian sejarah menggunakan empat tahap yaitu heuristic atau pengumpulan data yang mana data diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara menganalisis data dari sumber-sumber kepustakaan. Selanjutnya verifikasi data atau kritik sumber, interpretasi kemudian tahap terakhir adalah tahap historiografi (penulisan sejarah). Adapun beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah pendekatan politik, pendekatan sosiologi dan pendekatan agama.

Latar Belakang Mus'ab bin Umair

Mushab bin Umair, memiliki nama lengkap Mushab bin Umair bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Abdudar bin Qushay bin Kilab bin Murrah al-Quraisy bin Al- Abdari, beliau lahir pada tahun 585 M. Mus'ab bin Umair merupakan salah satu keturunan bangsawan Quraisy yang memegang peranan cukup besar dan penting di masa Arab Jahiliyah bahkan konglomerat Quraisy. Ayah Mus'ab bernama Umair ibnu Hasyim bin Abdi Manaf dan ibunya bernama Khunas binti Malik. Nasab Mushab bin Umair dihormati di antara suku Quraisy dan bahkan dihormati di semenanjung Arab. Nasab

Ayahnya amat berpengaruh dan begitu pula dengan Ibunya memiliki pengaruh besar karena dari kekayaannya dan status sosial. Mus'ab bin Umair berasal dari keluarga Bani Abdud-dar yang memiliki kemuliaan dan tugas penting yang di amanahkan kepada Bani Abdud-dar dengan amanah di berikan keluarga tertuanya yakni memberikan minuman kepada jamaah haji yang datang ke Mekah bahkan untuk memutuskan permasalahan orang-orang Quraisy diputuskan di rumah Bani Abdud-dar.

Mushab bin umair merupakan pemuda suku Quraisy yang paling tampan, penuh dengan jiwa semangat muda memiliki badan yang tegap, senyumnya manis serta kulitnya lembut sehingga menjadi perbincangan bagi kaum hawa di Mekah. Sejarawan dan ahli riwayat mendeskripsikan Mus'ab dengan ungkapan, "seorang penduduk Mekah yang mempunyai nama paling harum."² Meskipun usianya masih sangat muda, Mush'ab selalu menjadi bahan perbincangan yang selalu diharapkan kehadirannya dalam berbagai majelis dan pertemuan. Sungguh keelokan paras dan kecerdasannya telah menjadi bagian dari ciri Mus'ab bin Umair hingga mampu memukau siapa saja yang memandangnya.

Mushab bin Umair di lahirkan dan di besarkan dalam keadaan yang serba berkecukupan, tak ada pemuda yang tumbuh seberuntung Mushab bin Umair. Bahkan Ibu Mushab adalah wanita paling kaya serta pakaiannya paling indah dan mewah di zamannya.³ Di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang menyembah berhala dan penuh dengan kemaksiatan, Mushab bin Umair mampu membedakan antara perbuatan yang menyimpang dan perbuatan baik. Suatu hari Mushab bin Umair mendengar kabar yang tersebar luas di masyarakat Mekkah mengenai Nabi Muhammad SAW yang merupakan utusan Allah dan membawa ajaran agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, serta sebagai pendakwah yang mengajak seluruh manusia agar mengesakan Allah SWT.

Namun pada saat itu orang-orang Mekah tidak percaya hal tersebut dan tetap teguh dalam menyembah berhala. Akan tetapi kabar ini menarik perhatian Mushab bin Umair untuk melihat Muhammad SAW. Di antara berita yang di dengarnya bahwa Rasulullah bersama para pengikutnya biasanya mengadakan pertemuan di suatu tempat

²Saputra.

³Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah SAW* (Qisthi Press, 2017).

yang jauh dari keramaian orang-orang Quraisy dan jauh dari berbagai ancaman, yaitu di bukit Shafa di rumah Arqam bin Abi Arqam.⁴ Mendengar hal itu, Mush'ab bergegas menuju rumah al-Arqam, di tempat itulah Rasulullah berkumpul dengan para sahabat untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka dan melaksanakan sholat secara berjamaah. Ketika tiba di rumah al-Arqam, Mushab bin Umair masuk dan duduk bersama para sahabat yang hadir, ia mendengar lantunan ayat suci Al-qur'an yang dibacakan oleh Rasulullah SAW sehingga meresap dalam hati pendengar termasuk Mus'ab bin Umair.

Di tempat tersebut Mus'ab bin Umair tercengang dengan lantunan ayat suci al-Qur'an sehingga membuat hatinya merasa tenang. Dengan hati yang tenang dan penuh keyakinan Mus'ab bin Umair pun memeluk agama Islam. Ia menyatakan keislamannya sejak awal-awal Nabi berdakwah dan termasuk ke dalam golongan assabiqunal awwalun, saat usia Rasulullah SAW 40 tahun, dan dakwah saat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada tahun 611 dan Mus'ab bin Umair memeluk Islam dalam usia 26 tahun.⁵

Kota Makkah merupakan kota yang sudah lama mengalami perkembangan pesat dari segi ekonomi karena kemahiran penduduknya dalam berdagang dan juga Makkah telah menjadi pusat perdagangan bagi para kabilah yang berdatangan dari berbagai penjuru Jazirah Arab. Para pendatang selalu meramaikan kota Makkah dengan kehadirannya, maka dengan itu terjadi komunikasi sosial dan perdagangan. Periode Makkah inilah para sahabat memulai pendidikannya bersama Nabi Muhammad SAW dengan mengajarkan keimanan dan keislaman. Para sahabat yang baru memeluk Islam, diharuskan belajar untuk mengetahui Islam lebih mendalam agar keimanan mereka bertambah dan tetap teguh dalam mendakwahkan Islam ditengah masyarakat Arab dan pendidikan mereka dilakukan dirumah Arqam bin Abi Arqam.⁶

Penganut agama Islam saat itu masih segelintir orang, hanya dikalangan sahabat dan kerabat Rasulullah yaitu, Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin

⁴Khalid Muhammad Khalid and Mahyuddin Syaf, *Karakteristik Perihidup Enampuluh Sahabat Rasulullah* (Victory Agencie, 1994).

⁵Khalid and Syaf.

⁶Haidar Putra Daulay and Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Kencana, 2016).

Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaida bin Jarrah, dan Arqam bin Abi Arqam serta Mus'ab bin Umair, orang-orang ini dijuluki sebagai Assabiqunal Awwalun (orang-orang pertama yang masuk Islam). Sebelum memeluk agama Islam, Mus'ab bin Umair tinggal bersama kedua orang tuanya untuk menjadi salah satu pembesar dan memiliki peranan penting dalam kekuasaan politik, bahkan Mus'ab bin Umair telah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin Bani Abdudhar dimasa yang akan datang. Sehingga menjadikan Mushab bin Umair sosok yang populer dan memiliki peluang menjadi tokoh yang berpengaruh di kalangan masyarakat Arab.

Tetapi hal tersebut tidak menjadikannya sombong serta lalai dalam aktivitasnya bahkan Mus'ab bin Umair memanfaatkan waktu mudanya dengan belajar dan berlatih dengan melibatkan dirinya di berbagai kegiatan dan pertemuan penting yang dilakukan oleh pembesar Quraisy di Darun Nadwah. Darun Nadwah merupakan bangunan yang didirikan setelah Ka'bah, pembangunan Darun Nadwah digagas oleh leluhur Nabi bernama Qushay bin Kilab, tempat ini difungsikan sebagai tempat berkumpul dan musyawarah para petinggi kabilah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan masyarakat Quraisy.

Selama Mushab bin Umair berada di dalam di Darun Nadwah, Ia menyaksikan berbagai perdebatan dan musyawarah tokoh-tokoh Quraisy, dari sinilah Mushab bin Umair belajar cara berdialog dengan berbagai argumentasi. Ia lebih tertarik dengan menggunakan taktik strategi diplomasi dan negosiasi. Setelah Mus'ab bin Umair memeluk agama Islam, ia selalu hidup dalam limpahan kenikmatan yang diselimuti keimanan bahkan menjadi seperti tokoh dongeng (karena begitu hebatnya) dalam bidang dakwah, pemberian dan pengorbanan, Ia berikan kepada Islam. Mus'ab bin Umair di didik langsung oleh Nabi Muhammad SAW, Ia mendapatkan pendidikan terbaik dari Nabi dengan mendalami Islam sehingga kekosongan hati Mushab bin Umair terisi dengan cahaya Islam bahkan Nabi Muhammad SAW berhasil meletakkan pemikiran Islam dan akhlakul karimah pada pribadi Mus'ab bin Umair.⁷

Situasi Madinah Menjelang Kedatangan Mushab bin Umair

Di Madinah terdapat beberapa kabilah yang saling berebut pengaruh di tengah-tengah peradaban Madinah. Madinah dahulunya bernama kota Yastrib karena di ambil

⁷Arifin Alfatih, *Misi Rahasia Mush'ab Bin Umair* (Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2021).

dari nama orang yang pertama kali datang dan bermukim di kawasan ini yaitu Yastrib. Yastrib merupakan keturunan Nabi Nuh AS, memiliki nama lengkap yaitu Yastrib bin Qaniyah bin Mahlail bin Abin Iram, bin Abhi bin Sum sam, Yastrib berasal dari bahasa arab yakni Tasrib, dan makna dari Tasrib adalah kesalahan atau dosa. Maka setelah Islam datang berubahlah menjadi Madinah Al-Munawarah yang artinya kota yang bercahaya.

Di Yastrib, terdapat dua kabilah terkemuka yakni Aus dan Khasraj, mereka termasuk dalam kabilah yang menganut kepercayaan Paganisme. Menyembah patung berhala, yang disembah oleh Bani Aus dan Khasraj adalah Manat. Patung ini dipahat dari batu dan dibentuk menyerupai sosok seorang perempuan. Manat merupakan berhala berupa batu besar dan patung ini diletakkan di kawasan Mushallah menuju Qadid antara Madinah dan Mekah. Bahkan di tanah Arab telah ada agama Yahudi dan Nasrani. Di sebelah Selatan dan Utara didapati beberapa tempat kediaman orang Yahudi, sebelum Islam datang ke Arabia Selatan, agama Nasrani mempunyai kedudukan yang teguh, terutama di Najran sebelah Utara Yaman.

Berkuasanya Persia di Arabia Selatan tidaklah melemahkan kedudukan agama Nasrani. Justru berkuasanya Habasyah, menambah kokohnya kekuasaan agama Nasrani di Arabia Selatan. Namun di Yastrib terdapat Yahudi yang cukup menjadi halangan berkembangnya agama Nasrani. Sebab dahulu terjadi peperangan di antara Nasrani dan Yahudi di Yastrib. Orang-orang Nasrani menganggap bahwa Yahudi telah menyiksa dan menyalib tuhan mereka yakni Yesus. Kebencian ini meninggalkan dendam mendalam terhadap orang-orang Yahudi. Pada saat itu orang-orang Nasrani menghimpun kekuatan untuk menyerang kabilah Yahudi. Namun Yahudi tetap bertahan dan orang-orang Nasrani tidak mampu mengalahkan mereka, sebab orang-orang Yahudi kuat dalam sisi pertahanan sehingga melakukan monuver politik dengan membangun kerjasama militer dengan kelompok Kristen di Yastrib dan suku Aus dan Khasraj.

Dari hubungan kerjasama terbentuklah kelompok sekutu besar, yang akhirnya membuat Yahudi bertekuk lutut dihadapan koalisi besar. Dari kemenangan pasukan koalisi dan kekalahan bangsa Yahudi, Bani Aus dan Khazraj mendapatkan keuntungan yang cukup besar, yakni berupa penguasaan terhadap Yastrib, sehingga orang-orang Aus dan Khazraj memiliki status sosial tinggi dibandingkan Yahudi, dengan menjadi

penguasa di Madinah. Sementara Yahudi menempati strata sosial rendah, disebabkan dari kekalahannya dengan melawan koalisi besar yang diusung oleh orang-orang Kristen yang bersekutu dengan Bani Aus dan Khasraj. Kaum Yahudi merupakan kaum yang dikenal pembangkang terhadap kebenaran dan sesekali melakukan propaganda untuk menyulut api permusuhan terhadap kabilah-kabilah di Madinah.

Pengaruh Mus'ab Bin Umair dalam Penyebaran Agama Islam Di Madinah

Mus'ab bin Umair dipilih oleh Rasulullah SAW sebagai utusan ke Madinah untuk mendakwahkan agama Islam. Ia datang bersama Ummi Makhtum pada 621 M dan tinggal di rumah As'ad bin Zurarah. Selama di Madinah, Mushab bin Umair didampingi oleh As'ad bin Zurarah dalam mengunjungi kabilah-kabilah dan pemukiman-pemukiman bahkan majelis-majelis pertemuan untuk berdakwah dan membacakan ayat suci al-Qur'an. Mus'ab bin Umair memikul tanggung jawab yang sangat berat namun juga mulia karena telah diamanahkan untuk mengislamkan dua suku yang sangat berpengaruh di Madinah yaitu suku Aus dan Khasraj. Mus'ab terus berupaya melakukan dakwah dan berkeliling menemui kabilah-kabilah untuk mengajak mereka memeluk Islam.

Dengan tindakan yang tepat dan bijaksana, Mus'ab bin Umair telah membuktikan bahwa pilihan dari Nabi Muhammad saw, atas dirinya itu tepat sasaran. Pada suatu hari As'ad bin Zurarah keluar bersama Mus'ab bin Umair pergi ke pemukiman Bani Abdul Asyhal dan pemukiman Bani Zhafar yang berada di dekat sumur Muraq. Keduanya masuk ke dalam kebun tersebut kemudian kaum muslimin datang dan berkumpul dengan mereka. Sa'ad bin Muadz dan Usaid bin Hudhair ketika itu menjadi pembesar dari kabilah Bani Asyhal yang sama-sama memeluk agama leluhur mereka dan tinggal di Yatsrib. Menurut para pakar sejarah, Sa'ad bin Mu'adz masih terhitung putra bibi dari ayah As'ad bin Zurarah.

Merasa tidak enak karena masih memiliki hubungan saudara dengan As'ad bin Zurarah, maka Sa'ad bin Mu'adz mempersilahkan Usaid bin Hudhair untuk menemui Mush'ab bin 'Umair dan As'ad bin Zurarah terlebih dahulu. Usaid bin Hudhair pun segera bergegas menemui mereka berdua dengan membawa tombak yang siap dihunuskan kepada keduanya. Usaid bin Hudhair datang dengan segenap sumpah serapahnya seraya berkata. "Apakah kalian datang ke sini dari jauh hanya untuk

membodohi orang-orang lemah kami? Menyingkirlah dari sini kalau kalian masih sayang nyawa kalian!” Dengan penuh ketenangan, Mus’ab bin Umair menjawab, “Maukah engkau duduk untuk mendengarkan ajaran yang kami serukan? Sekiranya engkau rela dengan ajaran kami niscaya engkau dapat menerimanya dan sekiranya engkau benci dengan ajaran kami niscaya engkau dapat meninggalkannya.” Lalu Usaid bin Hudhair berfikir bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah ingin mengajaknya berdialog dan tidak bersifat memaksa oleh karena itu ia pun segera duduk seraya mengikat tombaknya dan menjawab, “Baiklah, aku akan duduk di sini mendengarkan penjelasan kalian.”

Maka, shahabat Mush’ab pun menjelaskan ajaran Islam dengan lemah lembut serta memperdengarkan suara indah lantunan ayat suci Al-Qur’an. Senyum yang berseri-seri pun tergarut dalam wajah Usaid bin Hudhair. Kemudian, Usaid bin Hudhair mengatakan. “Sungguh indah ajaran kalian, lantas bagaimana cara kalian masuk ke dalam agama yang indah ini?” Mush’ab bin ‘Umair menjawab, “Mandilah, bersihkan badan dan pakaianmu kemudian bacalah dua kalimat syahadat serta dirikanlah shalat.” Maka, Usaid bin Hudhair pun melakukan apa yang diperintahkan dan menjalankan dua rakaat shalat. Kemudian, Usaid bin Hudhair mengatakan “Sungguh di kota ini ada seorang tokoh (Sa’ad bin Mu’adz) yang seandainya ia beriman maka berimanlah seluruh kaum dan pengikutnya dan aku akan memanggilnya sekarang agar bertemu dengan kalian berdua.”

Usaid bin Hudhair pun berlalu dengan membawa tombak kesayangannya untuk menemui kaumnya. Melihat wajah Usaid bin Hudhair yang berseri-seri, kaumnya serta Sa’ad bin Mu’adz merasa kebingungan. Memuncaklah amarah Sa’ad bin Mu’adz, ia merasa bahwa ajaran yang dibawa Mush’ab bin ‘Umair membawa segenap sihir untuk menundukkan hati kaumnya. Sa’ad bin Mu’adz pun bergegas seraya membawa tombaknya, “Sungguh aku lebih tangguh untuk membunuh keduanya daripada Usaid bin Hudhair”. Sa’ad bin Mu’adz pun menghampiri Mus’ab bin Umair dan As’ad bin Zurarah dengan segenap kemurkaan, “Keparat kau As’ad bin Zurarah seandainya kita tidak memiliki hubungan kekerabatan niscaya sejak dahulu sudah kutusukkan tombak ini ke kepalamu. Apakah kamu ingin mengepung kabilah kami dengan ajaran yang kami benci?” Dengan penuh ketenangan, Mus’ab bin Umair mengatakan, “Maukah engkau duduk untuk mendengarkan ajaran yang kami serukan? Sekiranya engkau rela

dengan ajaran kami niscaya engkau dapat menerimanya dan sekiranya engkau benci dengan ajaran kami niscaya kami akan menyembunyikan ajaran kami darimu?”

Sa’ad bin Mu’adz seraya mengikat tombaknya menjawab, “Baiklah, aku akan duduk di sini mendengarkan penjelasan kalian.” Maka, Mus’ab pun menjelaskan ajaran Islam dengan lemah lembut serta memperdengarkan suara indah lantunan ayat suci Al-Qur’an. Senyum yang berseri-seri pun tercurat dalam wajah Sa’ad bin Mu’adz. Kemudian, Sa’ad bin Mu’adz mengatakan, “Sungguh indah ajaran kalian, lantas bagaimana cara kalian masuk ke dalam agama yang indah ini?” Mush’ab bin ‘Umair menjawab, “Mandilah, bersihkan badan dan pakaianmu kemudian bacalah dua kalimat syahadat serta dirikanlah shalat.” Maka, Sa’ad bin Mu’adz pun melakukan apa yang diperintahkan dan menjalankan dua rakaat shalat. Kemudian, Sa’ad bin Mu’adz pun bergegas mendatangi kaumnya seraya membawa tombak kesayangannya.

Melihat wajah Sa’ad bin Mu’adz yang berseri-seri, kaumnya semakin merasa kebingungan karena dua tokoh panutan mereka berubah sebegitu cepatnya terhadap ajaran yang diserukan shahabat Mush’ab bin ‘Umair. Tak perlu menunggu terlalu lama, Sa’ad bin Mu’adz mengumpulkan seluruh keluarga kabilah Bani Asyhal. Ia berkata, “Wahai kaum Bani Asyhal, bagaimana kedudukanku di mata kalian?” Segenap keluarga kabilah Bani Asyhal menjawab, “Sungguh engkau wahai Sa’ad bin Mu’adz adalah pemimpin kami, panutan kami, dan engkau adalah tokoh yang paling baik pendapatnya serta paling agung derajatnya diantara kami.” Dengan wajah sangat bangga, Sa’ad bin Mu’adz mengatakan, “Mulai sekarang haram bagiku berhubungan dengan kalian sampai kalian seluruhnya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”. Maka semenjak itu, berbondong-bondong keluarga kabilah Bani Asyhal seluruhnya masuk agama Islam dengan damai tanpa ada sedikit pun darah yang menetas karenanya dan semenjak itu agama Islam semakin banyak dipeluk oleh mayoritas penduduk kota Madinah.⁸

Peran Mushab bin Umair dalam menyebarkan ajaran sungguh sangat baik dengan mengislamkan petinggi kabilah. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Mus’ab bin Umair sejatinya dari metode yang pernah diajarkan oleh Rasulullah kepada sahabat, sehingga mampu mengislamkan dan menarik para petinggi kabilah untuk memeluk

⁸Alfatih.

Islam. Sebab Mushab bin Umair melakukan dakwah dengan cara terjun langsung dengan berinteraksi dengan masyarakat Madinah dengan ini dapat lebih mudah warga Madinah memahami Islam dengan melakukan interaksi. Bahkan pada waktu tahun haji di Mekah telah datang 12 orang di baiat aqabah kedua, dengan ini bahwa penganut Islam telah ada dan menemani Mus'ab bin Umair untuk mendakwahkan Islam di Madinah terutama pada penguasa kabilah yang notabene memiliki kekuasaan untuk menolong dakwah Islam.

Sehingga inti pengertian dari dakwah adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan syariah serta berbuat kebajikan dan menghindari diri dari keburukan. Ajakan tersebut dilakukan dengan cara lemah lembut dan menyejukkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menegakkan Islam dan berjalannya sistem Islam dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara, dengan kata lain dakwah bertujuan menghidupkan, memberdayakan, sehingga masyarakat memperoleh kehidupan sejahtera dan meningkatkan taraf hidup, serta menimbulkan suasana kondusif bagi tegaknya syariat Islam.⁹

Kesimpulan

Mus'ab bin Umair melakukan dakwah Islam di Madinah sesuai dengan target, mengajak mereka masuk Islam dan mengajari mereka al-Qur'an. Sehingga Mus'ab membalikkan pemikiran orang-orang Madinah, yang dahulunya melakukan penyembahan terhadap berhala yang begitu sesat beralih beriman kepada Allah SWT, dan memiliki perasaan serta pemikiran yang Islami. Merubah Madinah dari suasana yang musyrik dan peperangan yang tidak ada solusinya menjadi Islami dalam tempo satu tahun. Begitupun dengan masuknya Islam Sa'ad bin Muadz beserta kaumnya telah membuka lembaran baru bagi dakwah Islamiyah. Sebab tidak lama dari peristiwa masuk Islamnya Sa'ad bin Muadz, Usaid bin Hudhair, dan kaum Bani Abd al-Asyhal, berlangsunglah baiat aqabah kedua yang menjadi penanda awal berdirinya Daulah Islamiyah di Madinah Al-Munawarah.

Daftar Pustaka

⁹M Yunan Yusuf, *Dakwah Rasullullah: Sejarah & Problematika* (Prenada Media, 2016).

- Alfatih, Arifin, *Misi Rahasia Mush'ab Bin Umair* (Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2021).
- Daulay, Haidar Putra, and Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Kencana, 2016).
- Khalid, Khalid Muhammad, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah SAW* (Qisthi Press, 2017).
- Khalid, Khalid Muhammad, and Mahyuddin Syaf, *Karakteristik Perhidup Enampuluh Sahabat Rasulullah* (Victory Agencie, 1994).
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana, '濟無No Title No Title No Title', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), pp. 6-29.
- Saputra, Asriyanto Eko, 'Peranan Mushab Bin Umair Terhadap Perkembangan Islam Di Madinah', *UIN Alauddin*, 2021.
- Yusuf, M Yunan, *Dakwah Rasullullah: Sejarah & Problematika* (Prenada Media, 2016).